

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Salah satu tema yang muncul begitu kuat ke permukaan dewasa ini dalam diskursus tentang sosial-budaya adalah pendidikan karakter, baik di tingkat global maupun di tingkat nasional. Banyak orang ramai membicarakan pendidikan karakter, mulai dari para ilmuwan, budayawan, seniman, media masa, hingga para pejabat dan politisi ikut ramai membicarakan tentang pendidikan karakter dalam forum-forum ilmiah, seperti seminar, simposium dan sebagainya. Hal ini menunjukkan munculnya kesadaran bahwa pendidikan karakter merupakan keniscayaan.

Dalam konteks global, pendidikan di seluruh dunia kini sedang mengkaji kembali perlunya pendidikan moral atau pendidikan budi pekerti atau pendidikan karakter dibangkitkan kembali. Hal ini bukan hanya dirasakan oleh bangsa dan masyarakat Indonesia, tetapi juga oleh negara-negara maju. Menurut Tilaar (2002, hlm. 74) mengemukakan di negara-negara industri di mana ikatan moral menjadi semakin longgar, masyarakatnya mulai merasakan perlunya *revival* dari pendidikan moral yang pada akhir-akhir ini mulai diterlantarkan.

Majid dan Andayani, (2011, hlm. 2) Sejak tahun 1990-an terminologi pendidikan karakter mulai ramai dibicarakan. Thomas Lickona dianggap sebagai pengusungnya melalui karyanya *The Return of Character Education* sebuah buku yang menyadarkan dunia secara khusus di tempat Lickona hidup (Amerika Serikat), dan seluruh dunia pendidikan secara umum menyadari bahwa pendidikan karakter adalah sebuah keniscayaan. Inilah awal kebangkitan pendidikan karakter.

Sesungguhnya tujuan utama dan mendasar dari proses pendidikan adalah pembentukan karakter manusia. Sejalan dengan Majid dan Andayani, (2011, hlm. 2). sejak 2.500 tahun yang lalu Socrates telah mengatakan bahwa tujuan paling mendasar pendidikan atau filosofi dasar pendidikan adalah menjadikan seseorang *good and smart*. *Good* dalam aspek karakter dan *smart* dalam aspek intelektual.

Senada dengan filosofi dasar pendidikan tersebut, Lickona (2013, hlm. 7) mengemukakan bahwa pendidikan moral bukanlah sebuah topik baru dalam

pendidikan. Pada kenyataannya, pendidikan moral ternyata sudah seumur pendidikan itu sendiri. Berdasarkan penelitian sejarah dari seluruh negara yang ada di dunia ini, pada dasarnya pendidikan memiliki dua tujuan, yaitu membimbing para generasi muda untuk menjadi cerdas dan memiliki perilaku berbudi.

Perspektif sejarah pendidikan Islam, sekitar 1.400 tahun yang lalu, Nabi Muhammad saw. juga menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk menyempurnakan akhlak dan mengupayakan pembentukan karakter yang baik (*good character*) atau keluhuran budi. Hal ini disabdakan dalam sebuah hadis Nabi saw. “*Sesungguhnya aku diutus semata-mata untuk menyempurnakan berbagai keluhuran akhlak (karakter).*” (Madjid, 1995, hlm. 93). Ribuan tahun setelah itu, rumusan tujuan utama pendidikan tetap berada pada wilayah serupa, yakni pembentukan karakter manusia yang baik.

Tokoh pendidikan Barat yang mendunia seperti Klipatrick, Lickona, Brooks, dan Goble seakan menggemakan kembali gaung yang disuarakan Socrates dan Nabi Muhammad Saw. bahwa moral, akhlak atau karakter merupakan tujuan mendasar dari dunia pendidikan. Demikian juga Marthin Luther King menyetujui pemikiran tersebut dengan mengatakan, “*intelligence plus character, that is the true aim of education.*” Kecerdasan plus karakter, itulah tujuan yang benar dari pendidikan (Majid dan Andayani, 2011, hlm. 2).

Dalam konteks nasional, ketika bangsa Indonesia bersepakat untuk memproklamasikan kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945, para bapak pendiri bangsa (*the founding father*) menyadari bahwa paling tidak ada tiga tantangan besar yang harus dihadapi. *Pertama*, mendirikan negara yang bersatu dan berdaulat; *kedua*, adalah membangun bangsa; dan *ketiga*, membangun karakter. Ketiga hal tersebut secara jelas tampak dalam konsep negara bangsa (*nation-state*) dan pembangunan karakter bangsa (*nation and character building*). Pada implementasinya kemudian upaya mendirikan negara relatif lebih cepat jika dibandingkan dengan upaya untuk membangun bangsa dan membangun karakter. Kedua hal terakhir itu terbukti harus diupayakan terus menerus, tidak boleh putus di sepanjang sejarah kehidupan kebangsaan Indonesia. Presiden pertama Republik Indonesia, sekaligus sebagai salah seorang bapak pendiri bangsa ini, Soekarno

bahkan menegaskan bahwa bangsa ini harus dibangun dengan mendahulukan pembangunan karakter (*character building*) karena pembangunan karakter inilah yang akan membuat Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju, dan jaya, serta bermartabat.

Samani dan Hariyanto (2011, hlm. 2) mengemukakan bahwa pendidikan karakter di Indonesia saat ini mendesak untuk dilaksanakan, mengingat makin meningkatnya tawuran antar-pelajar, serta bentuk-bentuk kenakalan remaja lainnya terutama di kota-kota besar, pemerasan/kekerasan (*bullying*), kecenderungan dominasi senior terhadap junior, fenomena *supporter* bonek, penggunaan narkoba, dan lain-lain. Informasi dari Badan Narkotika Nasional menyatakan ada 3,6 juta pecandu narkoba di Indonesia. Bahkan yang paling memprihatinkan, keinginan untuk membangun sifat jujur pada anak-anak melalui Kantin Kejujuran di sejumlah sekolah, banyak yang gagal, banyak usaha Kantin Kejujuran yang bangkrut karena belum bangkitnya sikap jujur pada anak-anak.

Tilaar (2002, hlm. 74-75) menjelaskan bahwa dalam masyarakat kita dewasa ini munculnya kembali masalah perlunya pendidikan karakter disebabkan tiga hal: *Pertama*, melemahnya ikatan keluarga. Secara tradisional keluarga merupakan guru pertama dari setiap anak, mulai kehilangan fungsinya. Dengan demikian, terjadi kekosongan (*vacuum*) moral di dalam perkembangan hidup anak. Terjadinya disintegrasi keluarga antara lain berupa perceraian yang bermuara pada kehancuran keluarga menyebabkan hidup anak-anak menjadi terlantar. Hal tersebut akan sangat memukul kehidupan emosional anak serta menjadi perangsang bagi kelainan-kelainan kelakuan seperti berbagai jenis kenakalan dan tawuran. *Kedua*, kecenderungan negatif di dalam kehidupan pemuda. Dewasa ini kita melihat khususnya di kota-kota besar terjadi perkelahian pelajar bahkan sampai perkelahian mahasiswa dan telah merembet menjadi tawuran antar-kampung. Hal ini merupakan akibat dari disintegrasi keluarga seperti *poor-parenting*. Kecenderunagn penyalahgunaan obat-obatan terlarang, penyelewengan seksual para pemuda menunjukkan kecenderungan yang sangat mengkhawatirkan. *Ketiga*, suatu kebangkitan kembali dari perlunya nilai-nilai etik. Dewasa ini telah timbul suatu kecenderungan masyarakat yang mulai

menyadari bahwa dalam masyarakat terdapat suatu kearifan mengenai adanya suatu moralitas dasar yang sangat esensial dalam kelangsungan hidup masyarakat.

Karakter merupakan watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain (Hasan, dkk., 2010, hlm.3). Karenanya, karakter erat kaitannya dengan penerapan nilai-nilai dalam tindakan. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa karakter terbentuk dari hasil internalisasi nilai-nilai yang diyakini sebagai kebenaran, kebaikan dan keindahan. Di sinilah pendidikan mempunyai peran penting dan strategis dalam menginternalisasikan nilai-nilai tersebut kepada peserta didik agar mereka berkarakter, bermoral dan beradab.

Durkheim (dalam Martono, 2010, hlm. 21) mengemukakan bahwa fungsi utama pendidikan adalah mentransmisikan nilai-nilai dan norma-norma dalam masyarakat, tanpa adanya unsur kesamaan, kerja sama, solidaritas dan kehidupan sosial tidaklah mungkin ada. Langgulung (2003, hlm. 1) mengemukakan bahwa pendidikan dapat dipandang dari segi pandangan individu dan dari segi pandangan sosial. Segi pandangan individu, pendidikan berarti pengembangan potensi-potensi yang terpendam dan tersembunyi dalam diri manusia. Sedangkan dari segi pandangan sosial bahwa pendidikan berarti pewarisan nilai-nilai kebudayaan yang dimiliki masyarakat dari generasi ke generasi agar identitas masyarakat tersebut tetap terpelihara dan berkelanjutan.

Di Indonesia, pendidikan karakter dalam konteks pendidikan nasional dapat dilihat dari segi yuridis-konstitusional sebagaimana tercantum dalam pasal 1 ayat (1) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Berdasarkan undang-undang tersebut bahwa pendidikan merupakan suatu upaya sistematis dan terencana dalam mewujudkan suasana kondusif agar peserta didik dapat mengembangkan segenap potensi dirinya secara integral, sehingga mereka memiliki watak dan peradaban yang bermartabat. Hal tersebut secara lebih jelas dan tegas dinyatakan dalam pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam undang-undang tersebut perkataan “watak” dimaknai sebagai karakter, kepribadian dan akhlak mulia atau budi pekerti. Hal ini sebagaimana dimaknai dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008, hlm. 623) bahwa karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak mulia atau budi pekerti.

Profil karakter-karakter sebagaimana dinyatakan dalam undang-undang di atas, dapat diwujudkan melalui proses pendidikan. Proses pendidikan dapat dilakukan secara formal, non formal, dan informal. Pendidikan formal terjadi dalam aturan dan sistem yang sudah dirancang secara baku, seperti yang tertera dalam kurikulum. Sedangkan pendidikan non formal terjadi dalam hidup di mana individu mengamati apa yang dialaminya sehingga mendapatkan asumsi untuk memecahkan persoalan hidup. Pendidikan informal berlangsung dalam keluarga yang dilaksanakan oleh orang tua dan orang dewasa dalam keluarga terhadap anak-anak yang menjadi tanggung jawabnya.

Secara sosiologis, manusia sebagai individu hidup dalam suatu dunia yang bukan dirinya sendiri, tetapi membutuhkan adanya kehadiran orang lain dalam hidupnya untuk berinteraksi. Karenanya, manusia selain sebagai makhluk individual, juga sebagai makhluk sosial. Manusia membutuhkan dunia luar untuk tumbuh dan berkembang dalam mencapai kesempurnaannya baik jasmani maupun rohaninya. Dalam kehidupannya manusia tidak akan terlepas dari berbagai bentuk interaksi. Tilaar (2004, hlm. 55) mengemukakan bahwa:

didalam interaksi manusia bukan hanya hasil interaksi dengan alamnya dan dengan sesamanya, tetapi dia juga adalah pelaku aktif di dalam interaksi tersebut. Seorang individu tidak akan terlepas dari interaksi dengan keluarganya, karena itu peran keluarga sangat menentukan dalam membentuk kepribadian seseorang. Keluarga berkewajiban untuk memberikan pendidikan, perlindungan serta pembentukan kepribadian dan pembinaan sumber daya manusia (*human resources*).

Kata interaksi terkandung makna adanya hubungan timbal balik antar pendidik dengan peserta didik dalam proses pendidikan sebagai proses pembentukan karakter sekaligus sebagai proses sosialisasi dengan lingkungannya. Hal ini pula senada dengan pendapat Shipman (dalam Azra, 2006 hlm. 32) bahwa “salah satu fungsi pokok pendidikan dalam masyarakat adalah sosialisasi (*socialization*), yaitu pendidikan sebagai wahana bagi integrasi anak didik ke dalam nilai-nilai kelompok atau nasional yang dominan”.

Merujuk pemaparan di atas, secara konseptual peneliti dapat mendeskripsikan bahwa pendidikan merupakan proses pemanusiaan manusia secara integral, baik aspek fisik-biologis, maupun aspek ruhiyah-psikologis, baik sebagai makhluk individu, maupun sebagai makhluk sosial. Hal ini didasarkan pada pandangan umum tentang manusia bahwa manusia selain sebagai makhluk individu, juga sekaligus sebagai makhluk sosial. Manusia sebagai makhluk individu mengimplikasikan kepada peran dan fungsi pendidikan sebagai proses pembentukan karakter peserta didik. Sedangkan manusia sebagai makhluk sosial mengimplikasikan kepada peran dan fungsi pendidikan sebagai proses sosialisasi peserta didik yang dipersiapkan untuk menjadi anggota masyarakat yang mampu beradaptasi dengan lingkungannya, baik lingkungan sosial-kultural maupun lingkungan alam. Akan tetapi, dalam proses terbentuknya karakter sebagai aspek kepribadian seseorang terjadi secara simultan dan integratif yang mencerminkan perwujudan dari organisasi faktor-faktor biologis, psikologis dan sosiologis yang mendasari perilaku individu.

Pendidikan karakter pada ranah persekolahan telah menjadi polemik di berbagai negara. Pandangan pro dan kontra mewarnai diskursus pendidikan karakter sejak lama. Sejatinya, pendidikan karakter merupakan bagian esensial yang menjadi tugas sekolah, tetapi selama ini kurang menjadi perhatian. Lickona mengemukakan (dalam Zubaedi, 2011, hlm.14) bahwa:

minimnya perhatian terhadap pendidikan karakter dalam ranah persekolahan telah menyebabkan berkembangnya berbagai penyakit sosial di tengah masyarakat. Seyogianya, pencapaian akademis dan pembentukan karakter yang baik merupakan dua misi integral yang harus mendapat perhatian sekolah. Namun, tuntutan ekonomi dan politik pendidikan menyebabkan penekanan pada pencapaian akademis mengalahkan idealitas peran sekolah dalam pembentukan karakter.

Terjadinya polemik, pandangan pro-kontra, dan semakin mudarnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan, sehingga pada gilirannya muncul berbagai krisis moral yang terjadi di tengah masyarakat. Bahkan munculnya berbagai krisis karakter kemanusiaan, mulai dari lingkup internasional sampai lingkup individual personal sebagaimana dijelaskan di atas, tentunya hal tersebut tidak terjadi dengan sendirinya, tetapi berkaitan dengan krisis nilai yang dialami oleh manusia dewasa ini. Proses terbentuknya karakter seseorang sebagaimana telah dijelaskan di atas, terkait dengan nilai-nilai (*values*) yang ingin diwujudkan pada diri seseorang itu. Ketika nilai-nilai dipandang bukan sebagai hal yang penting dalam kehidupan manusia, maka secara otomatis pendidikan karakter mengalami degradasi bahkan dimarginalkan atau disingkirkan dari kehidupan manusia.

Fenomena tersebut terjadi, jika ditelusuri lebih jauh dan mendalam sampai ke akar masalahnya, merupakan konsekuensi dari berkembangnya dua golongan besar gerakan filsafat yang menyebabkan tersingkirnya nilai-nilai dari kehidupan dan mudarnya pelaksanaan pendidikan karakter, yaitu filsafat modernisme dan filsafat posmodernisme yang berkembang melalui arus globalisasi. Paham atau isme yang diajarkan dalam filsafat-filsafat tersebut tidak selalu kompatibel dengan nilai-nilai agama, moral dan budaya bangsa Indonesia. Zarkasy (dalam Kamaluddin, 2010, hlm. 124) menjelaskan bahwa “pandangan hidup atau pemikiran modernisme lebih menekankan kepada sains dan teknologi, ketimbang agama, maka pandangan hidup Barat waktu itu disebut dengan *scientific worldview*”.

Perlu menyadari bahwa setiap pemikiran tentu ada konsekuensi-konsekuensinya, baik positif maupun negatif. Konsekuensi negatif modernitaslah yang menggelisahkan manusia, khususnya para pemikir di paro pertama abad ke-20. Dua perang dunia cukup kiranya membuat manusia harus merenung ulang,

kalau tidak menyesali, dampak negatif itu masih terasa. Sejalan yang dikemukakan Muzir dalam Norris, (2009, hlm.7). Krisis ekologi, karut- marut ekonomi-politik global, imperialisme budaya, dan yang lainnya.

Dari sudut pandang teologis, bahwa pandangan modernitas dalam mengakui keabsahan (*validitas*) ilmu pengetahuan hanya berdasarkan pada kriteria paradigma ilmiah (*scientific paradigm*) semata, yaitu rasional, empiris, dan positif telah mengarahkan manusia pada sikap atheistik. Kartanegara (2007, hlm. 16) mengemukakan bahwa pembatasan bidang ilmu kepada objek-objek indrawi dan metodenya hanya pada observasi oleh ilmuwan Barat, terbukti telah menimbulkan berbagai masalah teologis yang serius, yang berakhir dengan penolakan beberapa ilmuwan modern terhadap eksistensi Tuhan dan wahyu Ilahi.

Kemajuan yang dicapai saat ini, tidak bisa menutup mata terhadap dampak positif modernitas, karena modernitas telah berusaha memanusiaikan manusia dengan segala kemajuan, rasio, dan kebebasannya. Senada yang diungkapkan Muzir dalam Norris, (2009, hlm. 8). Kemajuan melahirkan kesejahteraan; rasio melahirkan sains dan teknologi; dan kebebasan melahirkan demokrasi. Tapi “cucu” dari ketiga hal tadilah yang negatif yaitu eksploitasi, saintisme, serta imperialisme politik dan budaya.

Abad ke 19 adalah era di mana modernitas mulai dipertanyakan oleh suatu gerakan filsafat yang berpegang pada prinsip yang meragukan bahwa realitas memiliki struktur yang dapat dipahami oleh manusia. Ini adalah pengingkaran terhadap absolutisme dan sekaligus merupakan serangan yang serius terhadap salah satu disiplin pengetahuan filsafat yang terpenting, yaitu metafisika objektif. Munculnya eksistensialisme dan filsafat analitik, yang merupakan dua gerakan yang sangat dominan pada waktu itu, merupakan produk akal posmodern. Nietzsche sebagai pemikir awal posmodern dikenal dengan program penghapusan nilai (*dissolution of value*) dan penggusuran tendensi yang mengagungkan otoritas merupakan karakteristik pandangan hidup posmodern. Makna nilai yang dijunjung tinggi dan dinilai sebagai absolut oleh agama dan masyarakat direduksi. (Zarkasy dalam Kamaluddin, 2010, hlm. 126-128). Doktrin penghapusan nilai yang terkenal dan didengungkan pertama kali oleh Nietzsche adalah doktrin *nihilism*.

Konsekuensi dari berkembangnya pemikiran modernisme dan posmodernisme adalah terhapusnya nilai-nilai dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Hal ini sebagaimana dikemukakan Lickona (2013, hlm. 9-11) bahwa hal-hal yang menyebabkan memudarnya pelaksanaan pendidikan karakter adalah:

- (1) Darwinisme yang mengintroduksi metafora baru, evolusi, yang memandu orang untuk melihat segala-galanya hanya sebagai materi, sehingga moralitas semacam ini di masyarakat berubah secara berkelanjutan;
- (2) Relativisme Einstein meskipun lebih ditunjukkan untuk menjelaskan konsep fisika, ternyata juga mempengaruhi pemikiran tentang pendidikan moral. Ketika suatu masalah muncul dengan jawaban benar atau salah, banyak orang kemudian berpikir, “Semua itu relatif, tergantung bagaimana Anda memandang masalah tersebut;
- (3) Filsafat positivisme logis (*logical positivism*) diajarkan di universitas-universitas yang ada di Amerika Serikat dan Eropa, yang secara radikal membedakan antara fakta (yang dapat dibuktikan secara ilmiah) dengan nilai (yang oleh positivisme dipandang semata-mata sebagai ekspresi perasaan yang tidak merupakan kebenaran objektif). Sebagai dampak dari positivisme, moralitas menjadi relatif dan terprivatisasi semata-mata dan dianggap sebagai pertimbangan personal bukan subjek bagi perdebatan umum dan tidak perlu ditransmisikan melalui sekolah.

Sementara itu Tatman, Edmonson, dan Slate (Volume 4, Number 1, January-March, 2009) di samping mengafirmasi Lickona juga menambahkan bahwa “penyebab memudarnya implementasi pendidikan karakter di Amerika Serikat pada tahun 1960-an adalah hadirnya tiga daya yang amat kuat, yaitu personalisme, pluralisme dan sekularisme”. Mengutip Lickona (1993) Tatman, Edmonson, dan Slate mengemukakan bahwa “personalisme menekankan pada pentingnya hak-hak individu dan kebebasan dari pertanggungjawaban, sehingga mendelegitimasi otoritas moral, menghapus kepercayaan terhadap norma-norma moral yang objektif, memalingkan pandangan orang-orang ke arah pemenuhan kebutuhan diri, dan memperlemah komitmen sosial.” Sedangkan pluralisme mengedepankan pertanyaan nilai-nilai siapa (warga negara Amerika Serikat keturunan bangsa apa, dari negara mana) yang harus diajarkan di sekolah-sekolah umum, sedangkan sekularisasi mengobarkan debat apakah pendidikan moral hanya merupakan tanggung jawab gereja atau tanggungjawab gereja bersama negara.

Menurut Tilaar (2002, hlm. 21) bahwa pendidikan sekular yang lahir di Eropa bertepatan dengan perkembangan ilmu pengetahuan sehingga pendidikan

secara berangsur-angsur menjadi pendidikan sekular. Pendidikan agama tinggal menjadi mata pelajaran sedangkan yang diprioritaskan adalah mata pelajaran-mata pelajaran sekular. Memang hasil dari pendidikan sekular telah membuahkan kemajuan ilmu pengetahuan yang telah merombak kehidupan dan mungkin telah meningkatkan kemakmuran manusia modern. Namun demikian kemajuan ilmu pengetahuan yang sekular tidak menjawab terhadap kehidupan yang bermoral. Jangan-jangan pendidikan sekular telah ikut memicu berbagai peperangan serta kemunduran moral manusia dewasa ini.

Demikianlah faktor-faktor yang menyebabkan memudarnya pelaksanaan pendidikan karakter dalam dunia pendidikan, khususnya di ranah persekolahan, baik faktor-faktor yang bersifat filosofis dan ideologis, maupun faktor-faktor yang bersifat praksis.

Pendidikan sebagai proses pembentukan karakter dapat dilakukan dalam semua lingkungan kehidupan peserta didik, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat, karena memang secara faktual kehidupan peserta didik berada pada semua lingkungan tersebut. Lickona (2012, hlm. 4) mengemukakan bahwa pendidikan karakter bukan hanya merupakan tanggung jawab sekolah. Pendidikan karakter merupakan tanggung jawab bersama, berawal dari keluarga, sekolah dan meluas hingga organisasi keagamaan, organisasi pemuda, bisnis, pemerintahan, dan bahkan media. Tilaar (2004, hlm. 40) mengemukakan bahwa “pendidikan adalah proses hominisasi dan humanisasi seseorang dalam kehidupan keluarga, masyarakat, yang berbudaya kini dan masa depan.” Hal senada dengan pendapat Lickona dan Tilaar, Azra (2006, hlm. 173) juga mengemukakan bahwa “pendidikan karakter merupakan upaya yang harus melibatkan semua pihak rumah tangga dan keluarga sekolah dan lingkungan sekolah lebih luas (masyarakat).”

Secara sosiologis, keluarga dimaknai sebagai unit sosial terkecil dalam struktur sosial. Hal ini sebagaimana dikemukakan Soelaeman (2006, hlm. 115) bahwa “keluarga diartikan sebagai suatu satuan sosial terkecil yang dimiliki manusia sebagai makhluk sosial, yang ditandai adanya kerja sama ekonomi.” Secara umum fungsi keluarga dikemukakan Goode (2007, hlm. 9) meliputi “pengaturan seksual, reproduksi, sosialisasi, pemeliharaan, penempatan anak

dalam masyarakat, pemuas kebutuhan perseorangan, dan kontrol sosial. Menurut Soekanto (2009, hlm. 2) bahwa salah satu fungsi keluarga adalah wadah tempat berlangsungnya sosialisasi, yakni proses di mana anggota-anggota masyarakat yang baru mendapatkan pendidikan untuk mengenal, memahami, mentaati dan menghargai kaidah-kaidah serta nilai-nilai berlaku.”

Berdasarkan uraian tentang konsep keluarga yang dikemukakan oleh para pakar di atas, dapat memahami peran dan fungsi keluarga dalam struktur sosial. Para pakar sepakat bahwa di antara fungsi keluarga itu antara lain adalah sebagai wadah tempat berlangsungnya sosialisasi, yakni proses di mana anggota-anggota masyarakat yang baru mendapatkan pendidikan untuk mengenal, memahami, mentaati dan menghargai kaidah-kaidah serta nilai-nilai yang berlaku.

Namun, secara faktual empiris dalam keluarga seringkali mengalami problem yang dalam sosiologi disebut dengan disorganisasi keluarga. Soekanto (2009, hlm. 324) menjelaskan bahwa “disorganisasi keluarga adalah perpecahan keluarga sebagai suatu unit karena anggota-anggotanya gagal memenuhi kewajiban-kewajibannya yang sesuai dengan peranan sosialnya.” Disorganisasi keluarga mungkin terjadi pada masyarakat-masyarakat sederhana karena suami sebagai kepala keluarga gagal memenuhi kebutuhan-kebutuhan primer keluarganya atau mungkin karena dia menikah lagi. Pada umumnya masalah tersebut disebabkan karena kesulitan-kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan-tuntutan kebudayaan.

Senada dengan pendapat Soekanto di atas, dalam konteks pendidikan karakter, Azra (2006, hlm. 172) mengemukakan bahwa “meski terkesan sedikit simplistis dan menyederhanakan masalah, krisis dalam karakter bangsa, agaknya juga terkait dengan semakin tiadanya harmoni dalam keluarga.” Banyak keluarga mengalami disorientasi bukan hanya karena krisis ekonomi, tetapi juga karena serbuan globalisasi nilai-nilai dan gaya hidup yang tidak selalu kompatibel dengan nilai-nilai dan norma-norma agama, sosial-budaya nasional dan lokal Indonesia. Sebagai contoh saja, gaya hidup hedonistik dan materialistik dan permissif sebagaimana banyak ditayangkan dalam telenovela dan sinetron pada berbagai TV di Indonesia, hanya mempercepat disorientasi dan dislokasi keluarga. Akibatnya, tidak heran kalau banyak anak yang keluar dari keluarga dan rumah tangga

hampir tidak memiliki karakter. Banyak di antara anak-anak yang alim dan bajik di rumah, tetapi nakal di sekolah, terlibat dalam tawuran, penggunaan obat-obat terlarang, dan bentuk-bentuk tindakan kriminal lainnya, seperti perampokan bis kota dan sebagainya. Inilah anak-anak yang bukan hanya tidak memiliki kebajikan (*righteousness*) dan *inner beauty* dalam karakternya, tetapi malah mengalami kepribadian terbelah (*split personality*). Sekolah menjadi seolah tidak berdaya menghadapi kenyataan ini. Menghadapi berbagai masalah berat menyangkut kurikulum yang *overload*, fasilitas yang tidak memadai, kesejahteraan guru dan tenaga kependidikan yang rendah, sekolah seolah kehilangan relevansinya dengan pembentukan karakter. Sekolah sebagai konsekuensinya, lebih merupakan sekadar tempat bagi *transfer of knowledge* daripada *character building*, tempat pengajaran daripada pendidikan.

SMA/MA di Jampangtengah Kabupaten Sukabumi merupakan salah satu institusi pendidikan formal yang berada dalam struktur sosial secara imperatif menjalankan dua misi integral sekaligus, yaitu menjadikan sekolah sebagai tempat bagi transformasi ilmu pengetahuan dan teknologi dalam upaya pencapaian kecerdasan intelektual-akademik dan sebagai tempat internalisasi nilai-nilai dan norma-norma agama, dan sosial-budaya nasional dan lokal Indonesia dalam upaya pembentukan karakter peserta didik.

Konteks pendidikan karakter, SMA/MA di Jampangtengah Kabupaten Sukabumi mengembangkan nilai-nilai karakter dan budaya sebagai berikut: religius, semangat belajar, kreatif, inovatif, dan berbudaya lingkungan. Hal tersebut terlihat dari visi sekolah tersebut, yaitu terwujudnya sekolah yang unggul, berprestasi dan berbudaya lingkungan dilandasi iman dan takwa. Sedangkan misinya adalah: (1) mendidik siswa agar beriman, bertakwa dan berakhlak mulia; (2) menumbuhkan penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama; (3) melaksanakan pembelajaran yang efektif bagi semua guru dan siswa; (4) menumbuhkan semangat keunggulan warga sekolah dalam berkarya; (5) mengadakan inovasi pendidikan sesuai dengan perkembangan IPTEK; (6) menjadikan sekolah sebagai pusat belajar yang berbudaya lingkungan. Selain itu, juga terlihat dari tata tertib sekolah yang harus dipatuhi dan ditaati oleh seluruh warga sekolah.

Namun dalam tataran implementasinya, berdasarkan hasil pengamatan sementara peneliti pada objek penelitian bahwa akhir-akhir ini (periode 2012-2014) sekolah tersebut menghadapi tantangan dan problem yang tidak ringan, antara lain: sering terjadi pelanggaran disiplin sekolah, pelanggaran tata tertib sekolah, kebiasaan menyontek, kecenderungan dominasi senior terhadap junior, kematangan seksual terlalu dini dan penyimpangannya, serta pelanggaran lainnya. Keadaan ini sungguh bertentangan dengan visi dan misi sekolah yang telah dirumuskan sebagaimana telah dikemukakan di atas. Kondisi ini tentunya berpengaruh negatif terhadap proses pendidikan dan menghambat pembentukan karakter dan penciptaan budaya sekolah yang kondusif. Jika kondisi ini dibiarkan, maka akan menjadi penghambat dalam pencapaian tujuan pendidikan yang diharapkan.

Fenomena tersebut di atas menunjukkan adanya ketidaksesuaian atau kesenjangan antara teori, nilai, norma, visi dan misi pendidikan dengan realitas fakta empiris yang terjadi dalam praksis pendidikan. Bertolak dari masalah inilah penelitian ini dilakukan, untuk menganalisis masalah yang ada dalam ruang lingkup kajian sosiologi pendidikan, yaitu hubungan pendidikan dengan pranata sosial antar manusia yang terlibat dalam proses pendidikan, yakni peranan sekolah, keluarga dan masyarakat dalam pendidikan. Hal ini sebagaimana dikemukakan ahli sosiologi pendidikan, Idi (2011, hlm. 168) bahwa “pendidikan merupakan salah satu fungsi yang harus dilakukan dengan sebaik-baiknya oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah secara terpadu untuk mengembangkan fungsi pendidikan.”

Terjadinya krisis karakter yang dialami oleh peserta didik di sekolah tersebut tentunya tidak muncul secara berdiri sendiri, hal tersebut terkait dengan latar belakang kondisi keluarga mereka dan teman-temannya di mana mereka bergaul dalam lingkungan masyarakat yang lebih luas. Keluarga secara konvensional melakukan peranan dan fungsi sebagai wadah tempat berlangsungnya sosialisasi, yakni proses di mana anggota-anggota masyarakat yang baru mendapatkan pendidikan untuk mengenal, memahami, mentaati dan menghargai kaidah-kaidah serta nilai-nilai yang berlaku. Namun, belakangan ini terjadi perubahan, pergeseran, dan penurunan, bahkan hilangnya peranan dan

fungsi keluarga dalam pendidikan. Peranan dan fungsi tersebut digantikan oleh nilai-nilai, norma-norma, dan sistem lain yang dipandang lebih relevan dengan kondisi kehidupan dewasa ini. Di antara nilai-nilai, norma-norma dan sistem tersebut tentunya mungkin ada yang kompatibel dan mungkin juga ada yang tidak kompatibel dengan nilai-nilai dan norma-norma agama, sosial-budaya bangsa Indonesia.

Fakta empiris menunjukkan bahwa belakangan ini beberapa keluarga peserta didik SMA/MA di Jampangtengah Kabupaten Sukabumi mengalami disorientasi, disorganisasi dan disintegrasi dalam keluarga, antara lain orang tua peserta didik tidak berfungsi atas pola-pola yang dianggap sudah mapan, hal tersebut dimungkinkan bukan saja keberadaan faktor ekonomi yang tidak mendukung untuk ketersediaan kebutuhan pokok keluarga tetapi adanya sikap orangtua memiliki gaya hidup yang cenderung hedonistik, materialistik, permisif dan *over* protektif.

Pola keluarga yang terjadi pada peserta didik di SMA/MA Jampngtengah Kabupaten Sukabumi melahirkan corak baru sebagai alternatif yang dianggap pemaknaan fungsi dan peran keluarga bukan satu-satunya yang menjadikan peserta didik berkarakter baik dari keluarga yang utuh, tetapi ternyata dari keluarga yang tidak mapan (*broken home*) menjadikan peserta didik bersikap dan berkarakter baik.

Berdasarkan pemaparan di atas tampak jelas bahwa hal yang menjadi problematika pendidikan karakter dalam dunia pendidikan kita, selain disebabkan oleh faktor-faktor internal yang bersifat praktis dalam sistem pendidikan itu sendiri, juga disebabkan oleh faktor-faktor eksternal yang bersifat filosofis dan ideologis yang mengandung nilai-nilai dan gaya hidup yang tidak selalu kompatibel dengan nilai-nilai dan norma-norma agama dan sosial-budaya Indonesia, yang secara terus menerus mengalir deras masuk ke dalam dunia pendidikan kita, yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat melalui arus gelombang globalisasi, yang ditandai dengan adanya perkembangan pesat di bidang teknologi, terutama teknologi informasi. Meski demikian, sesungguhnya dalam perkembangan tersebut, selain mempunyai implikasi positif bagi manusia, tetapi juga mempunyai dampak negatif yang sangat kuat seperti munculnya pribadi-

pribadi yang miskin spiritual, materialistik, individualistik, konsumeristik, hedonistik, dan mengalami frustrasi eksistensial.

Permasalahan-permasalahan yang dihadapi dunia pendidikan tersebut tidak boleh kita abaikan. Karena jika diabaikan, maka akan menjadi ancaman dan hambatan bagi pencapaian cita-cita pembangunan bangsa, terutama pembangunan karakter, budaya dan peradaban bangsa Indonesia yang bermartabat.

Berdasarkan pada permasalahan-permasalahan tersebut, maka salah satu cara untuk mengatasi masalah-masalah tersebut adalah perlu adanya perubahan besar dan mendasar, yaitu perubahan paradigma baru (*new paradigm*) dalam pendidikan untuk melakukan “restrukturalisasi” peranan institusi pendidikan secara sinergis antara keluarga, sekolah dan masyarakat dalam pembentukan karakter peserta didik. “Restrukturalisasi” dimaknai sebagai upaya melakukan penyusunan kembali unsur-unsur yang telah terurai dalam sebuah sistem atau konsep.

Upaya restrukturalisasi sebuah sistem atau konsep dapat dilakukan melalui strategi “dekonstruksi” yang merupakan salah satu konsep yang lahir pada era posmodernisme yang diperkenalkan oleh Derrida. Al-Fayyadl (2009, hlm. 8) mengemukakan bahwa dekonstruksi merupakan strategi tekstual yang hanya bisa diterapkan langsung jika kita membaca teks lalu kita mempermainkannya dalam parodi-parodi. Lebih jauh bisa dikatakan bahwa dekonstruksi bersifat anti teori atau bahkan anti metode, karena yang menjadi anasir di dalamnya adalah permainan (*play*) dan parodi. Menurut Johnsons (dalam al-Fayyadl, 2009, hlm. 8) bahwa dekonstruksi adalah strategi mengurai teks. Istilah “de-konstruksi” sendiri sebenarnya lebih dekat dengan pengertian etimologis dari kata “analisis”, yang berarti “mengurai, melepaskan, membuka” (*to undo*) ketimbang pengertian etimologis kata “destruksi”. Kedekatan etimologis ini menunjukkan bahwa dekonstruksi lebih dimaksudkan sebagai strategi mengurai struktur dan medan pemaknaan dalam teks ketimbang operasi yang merusak teks itu sendiri. Tujuan dekonstruksi adalah mengungkap oposisi-oposisi hierarkis yang implisit dalam teks. Karena itu, jika sebuah teks didekonstruksi, yang dihancurkan bukanlah makna tetapi klaim bahwa satu bentuk pemaknaan terhadap teks *lebih benar* ketimbang pemaknaan lain yang berbeda.

Merujuk pada konsep dekonstruksi di atas, peneliti akan mencoba menggunakan pola dekonstruksi sebagai strategi membaca realitas kehidupan keluarga, khususnya hal yang berhubungan dengan peranan dan fungsi keluarga dalam pembentukan karakter peserta didik SMA/MA di Jampangtengah Kabupaten Sukabumi Provinsi Jawa Barat.

Fenomena tersebutlah yang menjadi kegelisahan akademik peneliti, sehingga mendorong peneliti untuk melakukan penelitian ilmiah di SMA/MA Jampangtengah Kabupaten Sukabumi dalam bentuk tesis, sekaligus mencari solusi alternatif untuk mengatasi krisis karakter peserta didik yang dihadapi oleh sekolah tersebut. Hal ini pula yang mendorong rasa ingin tahu (*curiosity*) peneliti tentang peranan keluarga dalam pembentukan karakter peserta didik pada lembaga pendidikan tersebut melalui pendekatan strategi dekonstruksi. Atas dasar itulah, judul tesis ini dirumuskan: Dekonstruksi Sosial Peranan Keluarga dalam Pembentukan Karakter (Studi Kasus terhadap Peserta didik SMA/MA di Jampangtengah Kabupaten Sukabumi).

Sejumlah penelitian terdahulu peneliti sajikan agar tidak terjadi pengulangan, duplikasi dan plagiasi dalam penelitian ini, berikut ini akan dikemukakan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian ini, baik aspek peranan keluarga dalam pendidikan dan aspek pendidikan karakter, maupun aspek konsep dekonstruksi sosial. Dengan demikian, akan tampak distingsi dan signifikansi penelitian ini.

Rusmana (2008) melakukan penelitian dengan judul tesis “Tugas-Tugas Orang Tua dalam Mendidik Anak Menurut Pendidikan Islami (Penelitian di Desa Bantarsari Kecamatan Pabuaran Kabupaten Sukabumi)”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa faktor pendukung keberhasilan pendidikan Islami dalam keluarga antara lain adalah keharmonisan suami istri. Keluarga mempunyai peranan penting dalam mendidik dan membina bangsa, sebab dari keluarga yang rukun dan sehat akan lahir anak-anak yang selalu rukun dan sehat pula, baik jasmani maupun rohaninya. Dan dari anak-anak dan anggota keluarga yang sehat akan terjadilah suatu bangsa yang sehat, kuat dan perkasa.

Syahroni (2005) melakukan penelitian dengan judul tesis “Hak dan Tanggung Jawab Orang Tua dan Anak dalam Pendidikan Islami”. Hasil

penelitian tersebut menyimpulkan bahwa: (1) orang tua memiliki hak dan tanggung jawab terhadap anak-anaknya secara penuh, yang tidak bisa digantikan perannya sebagai pendidik pertama dan utama oleh institusi dan lembaga apapun; (2) tidak terpenuhinya hak dan tanggung jawab disebabkan: *pertama*, orang tua lebih banyak waktu di luar rumah; *kedua*, menitipkan anak ke panti-panti asuhan; *ketiga*, tidak harmonis dalam keluarga.

Sri N. R (2014) melakukan penelitian dengan judul “Dampak Pergeseran Peran dan Fungsi Keluarga pada Perilaku Menyimpang Remaja di SMP Negeri 1 Piyungan Bantul (dalam Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi. Volume 2, No. 1). Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa pergaulan bebas dapat terjadi pada dasarnya karena adanya sosialisasi yang tidak sempurna pada diri remaja. Remaja cenderung berusaha mencari jati dirinya pada teman sebayanya dan lingkungannya. Sehingga apabila salah dalam mencari teman dan bersosialisasi pada lingkungan yang salah, mereka akan terjebak pada perilaku yang menyimpang. Karena itu peran dan fungsi orang tua sangat menentukan terhadap perilaku remaja pada saat ini.

Rustar (2010) melakukan penelitian tesis dengan judul “Pendidikan Karakter menurut Ki Hadjar Dewantara”. Dalam tesisnya bahwa karakter menurut Ki Hadjar Dewantara adalah budi pekerti atau watak yang merupakan perpaduan dari segala tabiat manusia yang bersifat tetap sehingga menjadi tanda khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lainnya. Karakter terjadi karena perkembangan *dasar* yang telah terkena pengaruh *ajar*. Yang dinamakan dasar adalah bekal hidup atau bakat anak yang berasal dari alam sebelum mereka lahir, serta sudah menjadi satu dengan kodrat kehidupan anak. Sedang kata ajar diartikan segala sifat pengajaran mulai anak dalam kandungan ibu hingga akil baligh, yang dapat mewujudkan *intelligible*, yakni tabiat yang dipengaruhi oleh kematangan berpikir.

Purwaningsih (2010) melakukan penelitian dengan judul “ Keluarga dalam Mewujudkan Pendidikan Nilai sebagai Upaya Mengatasi Degradasi Nilai Moral” (dalam Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora, vol. 1 no. 1). Penelitian ini menyimpulkan bahwa keluarga merupakan lembaga masyarakat pertama dan utama yang menjadi wadah tumbuhkembangnya kepribadian dan karakter setiap

individu, keluarga mempunyai peranan amat penting dan strategis dalam penyadaran, penanaman dan pengembangan nilai moral social dan budaya. Adanya ikatan emosional yang terjalin antara orang tua dengan anak yang demikian kuat, maka pendidikan di keluarga memiliki sisi keunggulan dalam pembinaan nilai moral anak.

Idrus (2012) dengan penelitian berjudul “ Pendidikan Karakter pada Keluarga Jawa “ (dalam Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun II, Nomor 2). Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa fenomena saat ini secara eksplisit menunjukkan terjadinya penurunan etika, moral, dan karakter bangsa, situasi tersebut mengahruskan reformulasi pada proses pendidikan karakter agar setiap individu memiliki karakter yang baik. Proses pendidikannya dilakukan oleh tripusat pendidikan, yaitu sekolah, masyarakat dan keluarga. Dalam kontek masyarakat Jawa, model dan pembentukan karakter tercermin dari model pengasuhan yang dilakukan orang tua, berbagai model pengasuhan Jawa yang sudah dilakukan ketika anak masih bayi.

Dari penelusuran terhadap penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini sebagaimana telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian yang dilakukan oleh Rusmana, Syahroni dan Sri NR adalah sama-sama meneliti tentang peranan dan fungsi orang tua dalam mendidik anak-anak. Dari aspek peranan dan fungsi orang tua dalam pendidikan, penelitian-penelitian tersebut juga ada persamaan dengan penelitian ini. Namun penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian-penelitian tersebut. Adapun penelitian-penelitian yang dilakukan oleh para peneliti terdahulu tersebut, kajiannya terfokus pada rumusan konsep peranan dan fungsi orang tua dalam pendidikan anak-anak berdasarkan paradigma konvensional. Sedangkan penelitian ini, kajiannya difokuskan pada peranan keluarga dalam pembentukan karakter peserta didik berdasarkan paradigma dekonstruksi.

Berdasarkan hasil penelusuran peneliti terhadap hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian ini ternyata belum ada peneliti lain yang melakukan penelitian secara spesifik dan mendalam terhadap masalah ini. Atas dasar itulah, penelitian ini penting dilakukan untuk mengisi kekosongan, khususnya dalam ruang lingkup kajian sosiologi pendidikan, terutama terkait

dengan topik peranan keluarga dalam pembentukan karakter melalui analisis strategi dekonstruksi.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Dari uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan-permasalahan yang terkait dengan penelitian ini sebagai berikut: (1) Kondisi karakter manusia dewasa ini, sejak dari lingkup internasional sampai kepada lingkup personal individual mengalami krisis karakter kemanusiaan; (2) Terjadi marginalisasi nilai-nilai agama, moral dan budaya pada berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam dunia pendidikan, yang pada gilirannya memunculkan berbagai penyakit sosial di tengah masyarakat. Hal ini sebagai konsekuensi dari berkembangnya pemikiran gerakan filsafat modernisme dan posmodernisme; (3) Belakangan ini banyak keluarga mengalami disorientasi dan disorganisasi yang bermuara pada terjadinya disintegrasi keluarga yang menyebabkan terjadinya dekonstruksi peranan keluarga dalam pendidikan. Hal ini disebabkan oleh tiadanya harmoni dalam keluarga dan kesulitan-kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan-tuntutan kebudayaan.

Berdasarkan pada latar belakang penelitian dan identifikasi masalah di atas, maka secara umum masalah penelitian ini adalah bagaimanakah peranan keluarga dalam pembentukan karakter peserta didik dalam perspektif dekonstruksi?. Secara khusus masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah keadaan karakter peserta didik SMA/MA di Jampangtengah Kabupaten Sukabumi ?
2. Bagaimanakah peranan keluarga dalam membentuk karakter peserta didik SMA/MA di Jampangtengah Kabupaten Sukabumi?
3. Bagaimanakah corak dekonstruksi sosial peranan keluarga dalam pembentukan karakter peserta didik SMA/MA di Jampangtengah Kabupaten Sukabumi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian tersebut, maka secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis peranan keluarga dalam pembentukan karakter peserta didik dalam perspektif dekonstruksi dengan cara mengungkap, mengurai dan membongkar konsep keluarga yang bersifat konvensional menuju restrukturalisasi konsep keluarga yang memiliki makna baru yang bersifat dekonstruktif.

Adapun secara khusus tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis keadaan karakter peserta didik SMA/MA di Jampangtengah Kabupaten Sukabumi.
2. Menganalisis peranan keluarga dalam membentuk karakter peserta didik SMA/MA di Jampangtengah Kabupaten Sukabumi.
3. Menganalisis corak dekonstruksi sosial peranan keluarga dalam pembentukan karakter peserta didik SMA/MA di Jampangtengah Kabupaten Sukabumi.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik segi teoritis maupun segi praktis:

1. Segi teoritis dapat dijadikan sebagai masukan atau sumbangan keilmuan bagi penambahan khazanah ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya dalam sosiologi pendidikan, terutama mengenai dekonstruksi sosial peranan keluarga dalam pembentukan karakter peserta didik.
2. Segi praktis dapat dijadikan pedoman bagi guru dan orangtua mengenai peranan keluarga dalam pembentukan karakter peserta didik.
3. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat memberikan masukan mengenai permasalahan tentang karakter peserta didik yang berkaitan dengan peranan keluarga.
4. Manfaat untuk pemerintah, dapat dijadikan sebagai masukan dalam menyusun kebijakan agar menjadi pedoman bagi penyelenggara pendidikan dalam membentuk kepribadian anak dan peserta didik.

1.5 Struktur Organisasi Tesis

BAB I PENDAHULUAN

- 1.1 Latar Belakang
- 1.2 Rumusan Masalah
- 1.3 Tujuan Penelitian
- 1.4 Manfaat Penelitian

BAB II LANDASAN TEORITIS

- 2.1 Teori Dekonstruksi sosial
- 2.2 Dekonstruksi dalam Kontek Pendidikan
- 2.3 Konsep dasar Pendidikan Karakter
- 2.4 Pendidikan Karakter dalam Keluarga dan Masyarakat
- 2.5 Pendidikan Karakter Melalui Sekolah
- 2.6 Kurikulum dan Pembelajaran Sosiologi dalam Pembentukan Karakter
- 2.7 Penelitian Terdahulu yang Relevan

BAB III METODE PENELITIAN

- 3.1 Pendekatan Penelitian
- 3.2 Metode Penelitian
- 3.3 Subjek Penelitian
- 3.4 Jenis Data
- 3.5 Alat Pengumpul Data
- 3.6 Teknik Pengumpulan Data
- 3.7 Teknik Analisis Data
- 3.8 Waktu dan Tempat Penelitian
- 3.9 Paradigma Penelitian

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

- 4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian
- 4.2 Keadaan Karakter Peserta Didik
- 4.3 Peranan Keluarga dalam Pembentukan Karakter
- 4.4 Dekonstruksi Sosial Peran Keluarga dalam Pembentukan Karakter

BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

5.1 Kesimpulan

5.2 Implikasi

5.3 Rekomendasi

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN